

**MEMILIH PERTEMANAN DALAM ALQURAN  
(ANALISIS PENAFSIRAN KATA *KHALĪLĀ* MENURUT  
M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Oleh :**

**NAZLI BADRUL AINI RAMDHANI**  
**NIM : 0403181002**

**Program Studi**  
**ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**2022 M / 1443 H**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul

**MEMILIH PERTEMANAN DALAM ALQURAN (ANALISIS  
PENAFSIRAN KATA *KHALĪLĀ* MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH)**

Oleh:

**NAZLI BADRUL AINI RAMDHANI**  
**0403181002**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk disajikan dalam sidang munaqasah dan memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

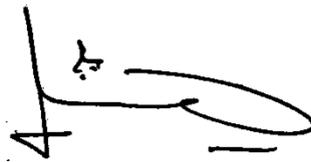
Medan, 30 Mei 2022

PEMBIMBING I



**Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag**  
**NIP.197707182005011008**

PEMBIMBING II



**Yuzaidi, M.TH**  
**NIP.198910032019031009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**MEMILIH PERTEMANAN DALAM ALQURAN (ANALISIS  
PENAFSIRAN KATA *KHALĪLĀ* MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

**NAZLI BADRUL AINI RAMDHANI**  
**NIM: 0403181002**

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan  
Penguji Pada Ujian Sidang Skripsi**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



**Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag**  
**NIP.197707182005011008**

PEMBIMBING II



**Yuzaidi, M.TH**  
**NIP.198910032019031009**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Nazli Badrul Aini Ramdhani  
NIM : 0403181002  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Judul Skripsi : “Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”

Skripsi dengan judul tersebut telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Skripsi Strata-1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada hari Selasa, 09 Agustus 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 25 Agustus 2022  
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

**Ketua**

**Dr. Elly Warnisyah Harahap, MA**  
Nip. 196703202007012026

**Sekretaris**

**Dra. Endang Ekowati, MA**  
Nip. 19690112000032002

**Dewan Penguji**

**Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag**  
NIP.197707182005011008

**Yuzaidi, M.TH**  
NIP.198910032019031009

**Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA**  
NIP. 197706112014111001

**Dra. Husna Sari Siregar, M. Si**  
NIP. 196804011989122001

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazli Badrul Aini Ramdhani

Nim : 0403181002

Tempat/Tanggal Lahir: Pulau Banyak/ 13 Desember 2000

Alamat : Dsn Madrasah Desa Pulau Banyak, Kec Tg. Pura, Langkat

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)**” adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi saya adalah hasil tiruan, maka saya siap mengembalikan gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas kepada saya.

Medan, 30 Mei 2022

  
**Nazli Badrul Aini Ramdhani**  
**0403181002**

## ABSTRAK



Nama : Nazli Badrul Aini Ramdhani  
NIM : 0403181002  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Memilih Pertemanan Dalam Alquran  
(Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”.  
Pembimbing I : Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag  
Pembimbing II : Yuzaidi, M.TH

Di era Milenial sekarang, banyak remaja yang salah langkah dalam memilih lingkaran pertemanan, akibatnya banyak kasus kriminal seperti overdosis obat, alkoholisme akut, paparan HIV/AIDS, dan kehamilan di luar nikah yang berakibat dalam aborsi ilegal. Oleh karena itu, cara terbaik untuk mencegah remaja dari tindakan negatif tersebut adalah berhati-hati dan selektif dalam memilih lingkaran pertemanannya, terutama melihat pergaulan teman di sekitarnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hakikat Pertemanan dalam Alquran, kemudian Mengetahui implementasi dalam memilih pertemanan menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab, dan Mengetahui tafsir kata *Khalīlā* dari pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis data dan metodologi penafsiran yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode *maudhui*.

Dalam Alquran kata *Khalīlā* diulang sebanyak enam kali yang artinya kekasih, teman dan teman dekat. Kata *khalil* sendiri merupakan kata yang lebih menekankan pada persahabatan yang di dalamnya terdapat cinta dan kasih sayang yang berlandaskan kepada agama. Dari tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *Khalīlā* dalam perspektif Quraish Shihab, bahwa ciri-ciri teman yang dikatakan *Khalil* meliputi persahabatan yang dilandasi ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, persahabatan yang saling mencintai, saling mengenal dan saling memahami situasi dan kondisi temannya seperti kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT dan kecintaan para Sahabat kepada Rasulullah SAW.

**Kata Kunci : Teman, *Khalīlā*, Alquran, Quraish Shihab**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”**. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan dan juga doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan syukur terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Alm. H. Muhammad Kamal. IS dan Ibunda Dra Hj.Kamaliah R, S.Pdi, M.H.I tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi serta doa yang tiada hentinya untuk kelancaran setiap langkah penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk keduanya yang telah banyak berkorban untuk penulis baik dari segi moril maupun materil semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada keduanya.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.A selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag selaku Ketua Jurusan, Bapak Dr. Muhammad Hidayat, M.A selaku Sekretaris jurusan dan Bapak Hermansyah,

M.Ag selaku staff Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag selaku pembimbing satu dan Bapak Yuzaidi M.TH selaku pembimbing dua yang telah memberikan masukan, motivasi dan bimbingannya kepada penulis.
7. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
8. Seluruh dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
9. Abang-abang kandung penulis yaitu Abangda Mahalli Hakim, ST, S.Pd, abangda Ahmad Fuadi, M.Pd, abangda Muhammad Harfan Alam Jauhari, ANT-II dan abangda Muhammad Hafizh, M.E serta kakak-kakak penulis kakanda Fasrah Juliani, S.Pd, kakanda Rani Febriani, M.Pd kakanda Elfitri Teljani, AM.Keb dan kakanda Aulia Annisa, M.Pd yang selalu memotivasi dan mensupport penulis agar selesainya skripsi ini.
10. Keluarga besar Atok H. Rulam dan Andong Hj. Halimah KS yang senantiasa mensupport, memberikan semangat dan berbagai bantuannya kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas IAT-A stambuk 2018 yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan doa. Semoga kelak kita menjadi orang-orang yang bermanfaat untuk agama dan negara.
12. Sahabat-sahabat penulis yang penulis sayangi Liana, Dinda, Lisma, Nahdha Haderani, Dilla, Delvi yang selalu ada dan selalu sedia mendengar curahan hati penulis. Semoga Allah selalu menjaga ukhuwah dan persahabatan kita.

13. Kawan seperjuangan yang selalu kompak dan selalu memberi semangat dari awal pengajuan judul hingga selesai skripsi ini Wahdina, Fizah, Ica, Nisa, Tika, dan seluruh teman-teman dekat penulis yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi penyemangat penulis selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui masih banyak terdapat kekurangan baik dari penulisan maupun sumber-sumber referensi. Penulis mengakui itulah kemampuan yang bisa penulis berikan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat.

Medan, 30 Mei 2022



**Nazli Badrul Aini Ramdhani**  
**0403181002**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ اِ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber *tasydīd* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال*(alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-* baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi

yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur ‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Batasan Istilah .....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu .....	11
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Sumber Data Penelitian.....	15
3. Metode Pengumpulan Data .....	16
4. Metode Analisis Data.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>PROFIL MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB .....</b>	<b>18</b>
A. Muhammad Quraish Shihab.....	18
1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab .....	18
2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	25
B. Tafsir Al-Mishbāh.....	27
1. Biografi Tafsir Al-Mishbāh.....	27

2. Metode Tafsir Al-Mishbāh.....	29
3. Corak Tafsir Al-Mishbāh.....	30
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>MAKNA KATA <i>KHALĪLĀ</i> DALAM PERTEMANAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pengertian Kata <i>Khalīlā</i> Dalam Alquran .....	31
B. Pengertian Teman.....	33
C. Hakikat pertemanan dalam Alquran.....	35
D. Sifat Manusia Yang Pantas Dijadikan Sebagai Teman Dekat .....	40
<b>BAB IV .....</b>	<b>42</b>
<b>CIRI PERTEMANAN DALAM KATA <i>KHALĪLĀ</i> .....</b>	<b>42</b>
A. Karakteristik Pertemanan Dalam Alquran .....	42
1. Pertemanan Yang Terjalin Karena Ketakwaan Kepada Allah SWT.....	46
2. Pertemanan Yang Mempunyai Sifat Jujur, Amanah dan Cerdas. ....	48
3. Pertemanan Yang Terjalin Atas Dasar Keshalihan Kepada Allah .....	50
4. Pertemanan Yang Saling Menasihati Dalam Kebaikan Dan Ketaatan.....	52
5. Pertemanan Yang Setia Dan Saling Berkasih Sayang .....	55
B. Perbedaan Penggunaan Kata Pertemanan dalam Alquran.....	56
1. Kata <i>Ḥamīm</i> (حميم).....	57
2. Kata <i>Ṣahīb</i> (صاحب).....	58
3. Kata <i>Ṣadīq</i> (صديق) .....	59
4. Kata <i>Qarīn</i> (قرين).....	60
5. Kata <i>Biṭānah</i> (بطانة) .....	61
<b>BAB V.....</b>	<b>63</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>71</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang erat kaitannya dengan komunikasi. Secara alami, manusia membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran. Komunikasi memungkinkan orang untuk bertukar cerita dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>1</sup> Jadi wajar jika seseorang membutuhkan orang lain untuk dijadikan sebagai teman. Tetapi dalam menentukan teman tidak boleh asal-asalan karena baik atau buruknya seseorang mencerminkan karakter, akhlak dan kualitas seseorang.<sup>2</sup>

Dalam Islam, persahabatan sering mengacu pada hubungan berdasarkan agama, persahabatan yang terfokus pada persaudaraan antar sesama muslim, dan hubungan yang terjalin karena Allah. Dalam Islam, teman disebut sebagai sahabat. Seperti Nabi Saw, yang memiliki banyak sahabat pada masa perkembangan Islam. Nabi memiliki empat sahabat yang terkenal sebagai khalifah yang berprestasi setelah beliau wafat diantaranya adalah Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Roro Irene Ayu Cahyaning Marchella dan Chontina Siahaan, *Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan*. Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Vol 11 No.1 (2022), Hlm 1

<sup>2</sup> Adika Mianoki, *Pengaruh Teman Bergaul* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam Al-atsary, 2015) Hlm 3

<sup>3</sup> Farhatul fathiyah, Skripsi: *"Persahabatan Perspektif Al-Qur'an"* ( *Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari*), (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an,2017) hlm 8

Mereka adalah para sahabat sejati Nabi Saw yang paling dekat dengan Rasulullah. Dalam sejarah, mereka adalah orang yang sangat bersemangat untuk memperjuangkan Islam. Apapun yang Nabi lakukan atau perintahkan, mereka langsung menjalankan perintah Rasulullah. Hubungan mereka tidak didasarkan pada kepentingan dunia, tetapi pada ajaran Islam yang mulia, cinta kepada Allah dan RasulNya oleh karena itu hidup dan mati mereka didedikasikan hanya untuk memperjuangkan Islam.<sup>4</sup>

Di era milenial sekarang para remaja banyak yang salah langkah dalam memilih circle pertemanannya, akibatnya adalah banyak terjadi kasus kriminal seperti overdosis obat-obatan, alkoholisme akut, paparan HIV/AIDS, dan kehamilan di luar nikah yang mengakibatkan aborsi ilegal. Selain berdampak pada pribadi, kesehatan mental juga terancam bila lingkungan sosial mulai tidak baik dan saling mengucilkan.<sup>5</sup>

Maka dari itu cara yang paling baik dalam mencegah para remaja dari perbuatan negatif adalah mulai dari hal terkecil yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilih circle pertemanannya terutama melihat dari pergaulan teman-teman di sekitarnya. Karena Rasulullah mengatakan bahwa Jika ingin melihat pribadi seseorang, lihatlah dengan siapa ia berteman. Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:

---

<sup>4</sup> Farhatul fathiyah, Skripsi: *"Persahabatan Perspektif Al-Qur'an"* ( *Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari*), hlm 9

<sup>5</sup> Adika Mianoki, *Pengaruh Teman Bergaul*, hlm 4

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ  
أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

*Artinya: “Dari Abi Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda : Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Dawud no.4833)<sup>6</sup>*

Terkait Hadits tersebut Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu berkata: *“hendaklah kalian menilai seseorang sesuai dengan teman dekatnya. Karena kebaikan akan mengikuti kebaikan dan keburukan akan mengikuti yang buruk pula”<sup>7</sup>*

Rasulullah juga mengingatkan bahwa memilih teman itu permisalan seperti penjual minyak wangi dan tukang membuat besi.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ  
يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ  
يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*Artinya: “Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 5534).<sup>8</sup>*

---

<sup>6</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) Hlm 324

<sup>7</sup> Imam Ath-Thabarani, *Al Mu'jam Al Kabir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hlm 502

<sup>8</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* (Jakarta :Darus Sunnah,2010 ) hlm 996

Bila berteman dengan orang yang salih dapat memberikan banyak manfaat, maka berteman dengan orang berperangai buruk juga memiliki pengaruh yang sebaliknya. Seseorang yang memiliki sifat yang buruk bisa menyakiti orang yang berteman dengannya dan bisa menyakiti orang yang bergaul dengannya. Berapa banyak orang yang salah dalam mengikuti langkah temannya kemudian menghancurkan dirinya sendiri, baik sadar maupun tidak. Maka, di antara nikmat terbesar dari Allah, Allah memberikan taufik kepada hamba Nya yang beriman berupa sahabat yang baik dan salah satu cobaan seorang hamba adalah diuji oleh Allah dengan teman yang buruk.<sup>9</sup>

Pengaruh lingkungan pertemanan sangat berdampak bagi sikap dan pribadi seseorang misalnya ketika bergaul dengan seseorang yang selalu berkata kasar pasti sedikit banyaknya kita akan tertular dengan kepribadiannya yang suka berkata kasar dan ketika kita berteman dengan seseorang yang memiliki habits yang baik pasti sedikit banyaknya kita juga terpengaruh dengan habits dan kepribadiannya yang baik.

Dampak dari salah memilih teman tidak hanya berdampak disaat kita masih di dunia, namun juga di akhirat kelak. Ada sebuah gambaran di akhirat nanti orang-orang sadar karena dia telah keliru ketika memilih teman sewaktu ia berada di dunia. Ia memilih teman yang membawa ia

---

<sup>9</sup> Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*, Terj. M. Alwan, Lc (Solo: Fatiha Publishing, 2018) hlm 120

kedalam kesesatan dan jauh dari ajaran Allah.<sup>10</sup> Seperti yang tertuang dalam Q.S Al Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلْبَسُنِي لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ خُلُوعًا  
أَتَّخَذْتُ فُلَانًا خَلِيلًا . لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

Artinya : “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama rasul.” “Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku”. Sungguh ia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika (Alquran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia”.<sup>11</sup>

Dari ayat diatas dapat kita lihat bagaimana gambaran orang-orang yang menyesal ketika di akhirat karena salah memilih teman ketika didunia. Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit tangannya, maksudnya adalah dia menyesali perbuatannya sampai dia menggigit kedua tangannya, dan dia menyesali kesalahannya sambil berandai-andai dan berangan-angan seandainya ia bisa kembali ke dunia. Dia menyesal, dan berkata, jika seandainya ketika waktu hidup di dunia, ia telah menekan nafsunya dan memaksa diri untuk mengambil jalan kecil di antara banyak jalan bersama dengan Nabi, yaitu dengan mengikuti langkah-langkah dan instruksi yang diajarkan rasul dalam Alquran dan sunnahnya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muh. Irfan Aziz, *Skripsi: Penyesalan Orang Zalim Di Akhirat (Suatu Kajian Tahliī Terhadap QS Al-Furqān/25: 27-29)*( Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019) hlm 5

<sup>11</sup> Q.S. Al Furqan/25: 27-29.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 9* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm 458

Penyesalan besar dan kecelakaan untukku, seandainya Aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai temanku seraya menyebutkan salah satu nama yang dijadikannya sebagai sahabat selama di dunia, karena sebenarnya dia sudah menyesatkanku tentang peringatan Alquran ketika peringatan itu datang kepadaku. Dan iblis sejak dahulu kala selalu melawan dan menghasut manusia, selalu enggan membantu setelah memberi harapan, bahkan iblis selalu menghasut manusia dan menjerumuskannya kedalam kesesatan.<sup>13</sup>

Dari penjabaran menurut tafsir Al-Mishbāh diatas dapat kita lihat bahwa begitu berpengaruhnya dan begitu pentingnya esensi dalam memilih teman agar bisa terhindar dari perbuatan yang tidak baik sehingga tidak mengakibatkan penyesalan dalam memilih pergaulan ketika berada didunia dan tidak menyesal ketika di Akhirat.<sup>14</sup>

Di dalam Alquran sangat banyak ayat-ayat yang membahas tentang pertemanan dan persahabatan dan banyak juga kata-kata yang bermakna tentang teman namun katanya berbeda-beda seperti , *حَمِيمٌ, صَدِيقٌ, صَاحِبٌ* , *قَرِين* *بِطَانَةٌ* , *قَرِين* namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada kata *خَلِيلًا*.

Kata *خَلِيلًا* terambil dari kata *خَلَّةٌ* yang bermakna celah, dan yang dimaksud pada kata *Khalīlā* adalah sahabat karib, yang terdapat

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 9*, hlm 458

<sup>14</sup> Ibid, hlm 459

didalamnya kasih sayang dan dengannya meresap ke dalam lipatan hatinya, dan juga mengetahui rahasia di dalamnya.<sup>15</sup> Dapat diartikan bahwa makna kata خَلِيْلًا ini lebih cenderung kepada pertemanan yang didalamnya terdapat cinta dan kasih sayang, akrab sehingga mengetahui segala apa yang dirasakan oleh temannya.

Ada pendapat lain bahwa kata خَلِيْلًا adalah kekhususan, dan Allah lebih mengetahui (artinya). Az-Zajaj mengatakan arti Khalil adalah kata yang menunjukkan cintanya tidak cacat atau sempurna. seperti kata اِبْرَهِيْمَ pada Q.S An-nisa ayat 125 yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang Allah cintai dan Allah pilih untuk memiliki cinta yang utuh dan sempurna.<sup>16</sup>

Sedangkan seperti kata حَمِيْمٌ, صَادِقٌ, صَاحِبٌ, بِطَانَةٌ, Bukan hanya teman akrab, namun teman pada umumnya, baik teman dekat maupun teman biasa tidak ada spesifikasi bahwa kata tersebut adalah teman yang khusus seperti yang terdapat pada makna خَلِيْلًا.

Dan juga kata diatas tidak selalu bermakna teman bisa juga bermakna yang lain seperti kata حَمِيْمٌ yang terdapat dalam Q.S ghafir ayat 72, Q.S Al-Waqiah ayat 42 yang bermakna api ataupun air panas yang

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* vol 9 hlm 460

<sup>16</sup> Al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 5, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hlm 949-950

mendidih. Al-Ashfahani mengatakan bahwa kata *alhamim* juga berarti air panas, atau demam disebut *alhumma* karena panas yang terlalu tinggi.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandangan dan interpretasi dari Muhammad Quraish Shihab yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempelajari kandungan Alquran di Indonesia. Dalam menafsirkan Alquran, beliau menggabungkannya dengan peristiwa terkini dan juga dalam menafsirkan dan menjelaskan sebuah ayat Quraish Shihab memiliki retorika dan narasi yang mudah dipahami oleh kalangan awam. Beliau juga cukup dikenal dikalangan masyarakat, selain itu juga Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan sebuah ayat, beliau lebih terfokus kepada sebuah kata lalu kata tersebut dijelaskan cukup rinci sehingga makna dari sebuah kata tersebut akan lebih mudah dipahami.<sup>18</sup>

Atas latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul “Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, sebelum dilakukan pembahasan permasalahan lebih lanjut maka penulis ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 282

<sup>18</sup> Haward M.Federspiel, *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* cet 1 (Bandung: Mizan, 1996), hlm 243

1. Bagaimana hakikat pertemanan dalam Alquran ?
2. Bagaimana implementasi dalam memilih pertemanan menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab ?
3. Bagaimana perbedaan penafsiran kata *Khalīlā* dengan kata pertemanan lainnya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hakikat pertemanan dalam Alquran.
2. Mengetahui implementasi dalam memilih pertemanan menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab.
3. Mengetahui perbedaan penafsiran kata *Khalīlā* dengan kata pertemanan lainnya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh

### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, sebaiknya penulis memerikan batasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. Teman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kawan, sahabat, kawan dekat orang yang sama-sama bekerja.<sup>19</sup> Dan menurut Mu'tadin (2002:1), teman adalah sekelompok orang yang sebaya dan termasuk dalam kelompok sosial yang sama.

---

<sup>19</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Hlm 1663

2. Alquran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia dan merupakan Kitab suci umat Islam.<sup>20</sup>
3. Tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>21</sup>
4. Kata **خَلِيلًا** menurut Ensiklopedia Al-Qur'an diambil dari kata **خَلَّةٌ** digunakan untuk pengertian kasih yang terjadi antara sesama manusia.<sup>22</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah diatas Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

- a) Sebagai kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan UIN Sumatera Utara Medan mengenai “Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”.
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata *Khalīlā* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”.

---

<sup>20</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 44

<sup>21</sup> Ibid , hlm 1585

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm 453

- c) Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya

## 2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis adalah untuk dapat mengetahui bagaimana esensi dari “Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata Khalīlā Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)”.  
b) Bagi para remaja dan masyarakat umum adalah untuk dapat bisa memperhatikan dan memilih seseorang yang akan dijadikan sebagai teman dekat.

## F. Kajian Terdahulu

Setelah menelusuri berbagai penelitian dan kajian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan pembahasan di atas, penulis sejauh ini belum menemukan kajian yang berfokus pada pertemanan dengan kata *Khalila*. Namun, kajian tentang pertemanan secara umum dapat ditemukan di beberapa penelitian, antara lain::

1. Skripsi karya Farhatul Fathiyah mahasiswi dari Institut Ilmu Alquran Jakarta dengan judul Persahabatan Perspektif Al-Qur'an ( Kajian Ayat-Ayat Persahabatan Dalam Kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Alquran*; Karya Imam Ibnu Jarir Ath Thabari). Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana makna makna persahabatan dalam Alquran dan kata-kata yang bermakna tentang pertemanan dibahas

secara menyeluruh dan dikaji dalam tafsir *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*; Karya Imam Ibnu Jarir Ath Thabari.<sup>23</sup>

2. Tesis karya Nurhikmah Itsnaini Jufri mahasiswi dari UIN Alauddin Makassar dengan judul *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Mauḍūi)*. Hasil dari penelitian ini adalah Alquran menggambarkan sifat persahabatan yang saling membutuhkan, saling pengertian, menuntut adanya interaksi dan perhatian satu sama lain, dan saling melindungi satu sama lain. Ada dua golongan persahabatan yang disebutkan dalam Alquran Mereka adalah teman yang mengajak kebaikan dan yang mengajak keburukan serta dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang manfaat persahabatan dalam Alquran.<sup>24</sup>
3. Skripsi karya Hani Ahmad Mukafi mahasiswa dari IAIN Ponorogo dengan judul *Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang Konsep pertemanan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī yaitu pertemanan yang membutuhkan interaksi satu sama lain, adanya ikatan satu dengan yang lain dan dapat menjadi pelindung temannya dan menggambarkan

---

<sup>23</sup> Farhatul fathiyah, Skripsi: "*Persahabatan Perspektif Al-Qur'an*" ( *Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari), hlm 73

<sup>24</sup> Nurhikmah Itsnaini Jufri, Tesis : *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Mauḍūi)*, ( Makassar : Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017)

kriteria teman yang baik dan buruk menurut kitab Ta'lim Al-Muta'allim.<sup>25</sup>

4. Skripsi karya Muh. Irfan Aziz mahasiswa dari UIN Alauddin Makassar dengan judul *Penyesalan Orang Zalim Di Akhirat (Suatu Kajian Tahlīlī Terhadap QS Al-Furqān/25:27-29)*. Hasil dari penelitian ini adalah Hakikat penyesalan orang zalim di akhirat karena salah memilih teman ketika berada didunia. Penyesalan berupa kehampaan yang mendalam, karena ketika diakhirat seseorang melihat kembali masa lalunya dan merasa bertanggung jawab atas kesalahannya dan menyesali pilihannya yang salah berupa memiliki teman yang buruk selama berada didunia dan berpengaruh di akhirat. Adapun dampak dari salah memilih teman dalam Q.S Al Furqan/25:27-29 yaitu Saling bermusuhan di akhirat,bersama mendapat siksaan di neraka, dikhianati setan.<sup>26</sup>
5. Skripsi Karya Surur Rifai mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Pengaruh Pergaulan Dalam Dalam Hadis (Kajian Ma'ānī Al-Hadīth Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan)* Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor 4833 tentang makna hadis agama seseorang tergantung dengan agama sahabat dekatnya. Untuk itu harus berhati-hati dengan siapa yang dijadikan

---

<sup>25</sup> Hani Ahmad Mukafi, Skripsi : *Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* ( Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

<sup>26</sup> Muh. Irfan Aziz, Skripsi: *Penyesalan Orang Zalim Di Akhirat (Suatu Kajian Tahlīlī Terhadap QS Al-Furqān /25:27-29)* hlm 81

sebagai sahabat dekat dan tidak berteman dekat dengan dia yang memiliki segi agama dan akhlak kurang baik, karena akan lebih mudah bagi kita untuk mengikuti kebiasaan buruknya.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca dan pencatatan data kepustakaan, serta menelaah data penelitian. Tinjauan pustaka ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian kualitatif, khususnya tema-tema naturalistik, deskriptif, dinamis dan berkembang.<sup>28</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam metode penelitian, ada yang namanya pendekatan kuantitatif, kualitatif dan kombinasi keduanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan analisis data yang menggunakan desain studi, proses, asumsi, kerja lapangan, analisis data dan aspek tren, perhitungan non-kuantitatif, deskripsi kasus, wawancara mendalam, analisis isi dan cerita.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Surur Rifai, Skripsi: *Pengaruh Pergaulan Dalam Dalam Hadis (Kajian Ma'ānī Al-Hadīth Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) hlm 101

<sup>28</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) hlm 24

<sup>29</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hlm 54.

Pendekatan utama yang penulis pakai pada kajian ini adalah pendekatan tafsir (interpretive approach), karena pokok bahasannya adalah Alquran yang lebih banyak berkaitan dengan Alquran dan Tafsir.<sup>30</sup>

## **2. Sumber Data Penelitian**

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dan diolah secara langsung dan yang menjadi acuan utama dalam proses penelitian untuk mengungkap hasil penelitian.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer penelitian yang penulis gunakan adalah Kitab Suci Alquran, Kitab Tafsir Al-Mishbāh karya Muhammad Quraish Shihab, dan Ensiklopedia Alquran.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh seluruhnya sebagai hasil pengumpulan dan pengolahan oleh pihak lain.<sup>32</sup> Adapun Data Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis yaitu memilih pertemanan, jurnal-jurnal, artikel-artikel maupun tulisan atau gambaran terkait dengan memilih pertemanan baik menurut Muhammad Quraish Shihab maupun menurut para ahli lainnya.

---

<sup>30</sup> Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011) hlm 100.

<sup>31</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012) hlm 61.

<sup>32</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, hlm 63

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis mengeksplorasi berbagai sumber kepustakaan dan mengumpulkan informasi tentang topik terkait melalui buku, artikel, jurnal dan kitab tafsir yang berkaitan dengan memilih pertemanan serta penafsiran makna kata **خَلِيْلًا** dalam Alquran.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mencari, menyusun dan menganalisis data agar menjadi suatu informasi yang dapat dengan mudah dipahami.<sup>33</sup>

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau dalam metode tafsir dikenal dengan istilah *maudhui* yaitu metode penafsiran yang mencoba menemukan jawaban atas Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang sama dan memiliki satu tujuan dan mendiskusikan subjek atau subjek tertentu bersama-sama.<sup>34</sup> Oleh karena itu, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan isi kandungan dari ayat-ayat yang terkait dengan persahabatan atau pertemanan yang terfokus kepada kata **خَلِيْلًا**.

Dalam penelitian ini juga, penulis mengaitkan antara fenomena yang terjadi di dunia nyata dalam memilih pertemanan dengan suatu penafsiran ayat dan pendapat dari Muhammad Quraish Shihab yang menjelaskan

---

<sup>33</sup> Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm, 24.

<sup>34</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i" J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, hlm 277

bagaimana sebenarnya cara dalam mencari dan memilih circle pertemanan yang baik, bagaimana pemaknaan kata خَلِيلًا dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Profil Muhammad Quraish Shihab yang membahas tentang Riwayat Muhammad Quraish Shihab, Karya-karya Muhammad Quraish Shihab, Biografi Tafsir Al-Mishbāh, Metode Tafsir Al-Mishbāh, dan Corak Tafsir Al-Mishbāh.

Bab 3 Makna Kata *Khalīlā* Dalam Pertemanan yang mencakup Pengertian Kata *Khalīlā* Dalam Alquran, Pengertian Teman, Hakikat pertemanan dalam Alquran dan Sifat Manusia Yang Pantas Dijadikan Sebagai Teman Dekat.

Bab 4 Ciri pertemanan dalam Kata *Khalīlā* yang meliputi Ayat-ayat Alquran yang mengandung kata *Khalīlā* serta penafsirannya menurut Muhammad Quraish Shihab, perbedaan makna kata *Khalīlā* dengan kata pertemanan lainnya dalam Alquran dan analisis.

Bab 5 Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

## **BAB II**

### **PROFIL MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

#### **A. Muhammad Quraish Shihab**

##### **1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Quraish Shihab adalah anak keempat dari keluarga keturunan Arab. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang profesor, ilmuwan dan ulama ahli tafsir.<sup>35</sup>

Abdurrahman Shihab dianggap oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai salah satu ilmuwan, pengusaha, dan politisi yang disegani. Kontribusinya dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari usahanya mendirikan dua universitas di Ujung pandang, yaitu Universitas Islam Indonesia (UMI) salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang dan ia juga pernah terdaftar menjadi rektor dua universitas, yaitu UMI di tahun 1959-1965 dan IAIN di tahun 1972-1977.<sup>36</sup>

Menjadi anak laki-laki dari seorang ulama besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan semangat dan kecintaan pertama pada Alquran dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama usai salat maghrib. Pada saat mempelajari Alquran, Quraish Shihab

---

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1992) hlm 6

<sup>36</sup> Ibid, hlm 7

mulai berjuang dan mencintai Alquran. Sejak usia 6 tahun, ia harus menghadiri kelas ayahnya Ayahnya tidak hanya menyuruhnya membaca Alquran, tetapi juga mengisahkan kisah-kisah dalam Alquran dari sanalah tunas-tunas kecintaannya pada Alquran mulai tumbuh.<sup>37</sup>

Selain belajar Alquran dari ayahnya, Muhammad Quraish Shihab juga mengenyam pendidikan dasar di Makassar. Pendidikan formalnya di Makassar dimulai pada tahun kedua sekolah dasar. Pada tahun 1956, ia dikirim ke Darul Hadis Al Faqihiah sebuah pesantren di kota Malang untuk menuntut ilmu. Karena kegigihannya di Pesantren, ia menjadi fasih berbahasa Arab di tahun kedua. Melihat bakat tersebut, Quraish Shihab dan adiknya Alwi Shihab, menerima beasiswa pada tahun 1958 dan dikirim oleh ayah mereka dari Sulawesi Selatan ke al-Azhar Kairo di mana mereka memasuki sekolah menengah tahap kedua 'Iddiyah Al-Azhar setara dengan tingkat SMP di Indonesia. Pada tahun 1967, beliau memperoleh gelar Lc dan menyelesaikan studinya di Fakultas Usuluddin, Fakultas Tafsir dan Hadits.<sup>38</sup>

Dua tahun kemudian pada tahun 1969, Quraish Shihab mendapatkan gelar M.A. di fakultas yang linier, dengan penelitian yang berjudul "*All'jaz AtTasyri' AlQur'an AlKarim (Keajaiban Alquran dalam Hukum)*". Pada tahun 1973, ayahnya yang saat itu menjabat sebagai rektor mengundangnya untuk berkunjung ke Makassar Ia ditugaskan untuk

---

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, hlm 7

<sup>38</sup> Ibid, hlm 10

mendukung pengelolaan pendidikan dan menjadi Wakil Rektor Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan sampai tahun 1980.<sup>39</sup>

Selain memegang amanah tersebut, Quraish Shihab juga sering menggantikan ayahnya yang sudah lanjut usia dalam menjalankan sejumlah tugas utama. Setelah itu, Quraish Shihab menduduki berbagai posisi seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII KTI, Asisten Kapolri Bidang Pembinaan Mental dan lokasi lain di luar kampus.<sup>40</sup>

Pada 16 Februari 1975 Muhammad Quraish Shihab menemukan jodohnya yaitu seorang gadis bernama Fatmawati, dan dia menikah dengan Fatmawati pada hari ulang tahunnya yang ke 31. Hasil pernikahannya diberkahi oleh Allah Lima anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Anak pertama bernama Najla (Ela) lahir pada 11 September 1976, anak kedua bernama Najwa lahir pada 16 September 1977, anak ketiga bernama Nasma lahir 1982, anak keempat bernama Ahad lahir pada 1 juli 1983 dan anak terakhir bernama Nahla dan lahir Oktober 1986.<sup>41</sup>

Quraish Shihab kembali ke Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1980 untuk mempelajari tafsir Alquran, dan dia hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk mendapatkan gelar doktor di bidang tersebut untuk memenuhi impiannya dalam praktik tafsir. Disertasinya yang berjudul “Nazhm adDurar Al Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (kajian dan analisis otentisitas Kitab adDurar karya Al Biqa’i)” berhasil dipertahankan dengan

---

<sup>39</sup> Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, Cetakan II, 2009) hlm 270

<sup>40</sup> Ibid, hlm 271

<sup>41</sup> Ibid, hlm 272

predikat Mumtaz Ma'a Martabah Asy Syaraf Al Ula (summa Cumlaude) dan bersama dengan itu ia menjadi peringkat pertama Asia Tenggara yang memperoleh gelar doktor dalam ilmu Alquran dari Universitas Al-Azhar.<sup>42</sup>

Muhammad Quraish Shihab memiliki dua orang guru yang sangat mempengaruhi pemikiran dan kehidupannya selama belajar di negaranya dan setelah pindah ke Mesir. Di antara banyak profesor yang berkontribusi pada kesuksesannya ada dua ulama yang sering dia rujuk termasuk dalam buku-bukunya mereka adalah Al-Habib Abdul Qadir Bil Fakhir dari Malang dan Sheikh Abdul Halim Mahmoud dari Mesir. Quraish Shihab mengabadikan keduanya dalam sebuah karyanya yang berjudul *Logika Agama*.<sup>43</sup>

Yang pertama adalah Al Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih yang seorang guru, pendidik, dan pembimbing sejati yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang besar kepada murid-muridnya. Dia adalah seorang ilmuwan yang menaruh banyak perhatian pada pendidikan. Kehadirannya khususnya di Malang, memberi udara segar dalam dunia dakwah baik didalam kota maupun negara. Al Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih lahir pada hari Selasa, 15 Juli 1898 di Hadramut Tarim, dan meninggal di Malang pada tahun 1962 pada usia 65 tahun. Beliau adalah guru Muhammad Quraish Shihab dari Dar al-Hadits Pesantren al-Faqihiyah Malang dari tahun 1965 hingga 1958.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, hlm 12-13

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati Cetakan III, 2005) hlm 11

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 47

Beliau adalah Abdul Qadir yang selalu dikenang, mengakar di hati dan pikiran Quraish Shihab setelah kedua orang tuanya yang selalu mengajarkan secara lisan atau praktek apa artinya ikhlas dalam mentransmisikan ajaran agama. Abdul Qadir juga sering menegaskan kembali kepada Tariqah atau berjalan menuju Allah adalah tindakan untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu dengan ketakwaan kepada Allah, kerendahan hati dan rasa takut yang menciptakan keikhlasan terhadap Allah.<sup>45</sup>

Guru kedua Muhammad Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud yang juga disebut “Imam Al Ghazali dari abad ke-14”. Beliau adalah guru besar di Muhammad Quraish Shihab di Fakultas Usuluddin Al-Azhar. Dalam perjalanannya, ia mendengarkan belajar kepada Syekh Mahmoud Syaltut dan Syekh Muhammad Mustofa Al-Maraghi dan wafat pada 15 Dzulqaidah 1397 H.<sup>46</sup>

Tahun 1984 adalah tahap kedua dalam karir Quraish Shihab. Ia dipindah tugaskan dari IAIN Makassar ke IAIN Jakarta Fakultas Ushuluddin. Di sini ia aktif mengajar di bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an pada program SI, S2 dan S3 hingga tahun 1998. Selain tugas utamanya sebagai dosen, ia dua kali terpilih sebagai rektor IAIN Jakarta pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Kemudian pada awal tahun 1998, ia diangkat menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan dan diangkat

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, hlm 48

<sup>46</sup> Ibid, hlm 53

menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti di Kairo.

Kehadirannya di ibukota Jakarta menciptakan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitasnya di masyarakat. Selain mengajar, ia terpilih untuk beberapa posisi diantaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia Tengah (MUI) tahun 1989, Lajnah Pentashihan, ahli Alquran di Departemen Agama pada tahun 1989, Ia juga terlibat dalam sejumlah organisasi profesi termasuk asisten Jenderal, Presiden Persatuan Indonesia, Cendekiawan Islam (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai Komisioner Ikatan Ilmu Syariah dan Komisioner Ikatan Ilmu Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>47</sup>

Selain kegiatan tersebut, Muhammad Quraish Shihab dikenal juga sebagai penulis dan pembicara yang mumpuni. Pengetahuan ilmiahnya yang mendalam diperoleh melalui pendidikan yang dijalaninya dan bakatnya untuk mengungkapkan pendapat dengan pemikirannya dalam bahasa yang sederhana, kecenderungan untuk berpikir secara rasional, dan serius membuatnya menjadi pembicara dan penulis yang populer di semua tingkatan masyarakat.<sup>48</sup>

Quraish Shihab adalah salah satu dari sekian banyak ahli Alquran yang populer di Indonesia. Namun kecerdasannya dalam menafsirkan dan

---

<sup>47</sup> Haward M.Federspiel, *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* cet 1, hlm 295

<sup>48</sup> Ibid, hlm 299

mengkomunikasikan pesan-pesan Alquran, baik dalam konteks modern maupun postmodern, membuatnya lebih dikenal dan unggul dibandingkan ulama Alquran lainnya. Dia cenderung menekankan pentingnya menggunakan metode *maudhui* (tematik) dalam tafsirannya, yaitu menjelaskan dengan mengumpulkan beberapa ayat dari Alquran, dalam surat yang berbeda merujuk pada masalah yang sama, kemudian menjelaskan makna secara keseluruhan dan kemudian menarik kesimpulan seperti jawaban dari masalah yang menjadi pokok bahasan.<sup>49</sup>

Menurutnya, metode *maudhui* ini memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya tentang Alquran dalam berbagai persoalan kehidupan dan juga dapat membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran itu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sesuai dengan perkembangan peradaban sosial.<sup>50</sup>

Quraish Shihab menekankan perlunya memahami wahyu-wahyu Allah dalam makna konteks, daripada hanya berfokus pada makna tekstual, sehingga pesan-pesannya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ia juga dengan berani mendorong murid-muridnya untuk menafsirkan Alquran terutama di tingkat pascasarjana untuk berani menafsirkan Alquran agar tidak pernah habis dari waktu ke waktu selalu ada penjelasan-penjelasan baru yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan arah kemajuannya, meskipun selalu mengingatkan akan perlunya kehati-hatian

---

<sup>49</sup> Haward M.Federspiel, *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* cet 1, hlm 300

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 302

yang ekstrim dalam menafsirkan Alquran itu tidak mudah bagi seseorang untuk menyatakan pendapat seperti pendapat Alquran.<sup>51</sup>

Quraish Shihab adalah seorang mufassir dan pendidik yang memiliki keahlian di bidang tafsir, jabatan asisten perdana menteri, menteri agama, presiden MUI, ahli menteri pendidikan dan kebudayaan, anggota dewan penasihat pendidikan, editor karya ilmiah dan konferensi terkait erat hingga kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah seorang ulama yang menggunakan bakatnya untuk mencerdaskan umat. Hal ini juga ia lakukan melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan kualitas keteladanan. Ia memiliki kualitas sebagai guru atau pendidik yang harus diteladani. Penampilan kesederhanaan, kesopanan, amanah, dan ketabahan pada prinsipnya adalah bagian dari sikap yang harus dimiliki seorang guru.<sup>52</sup>

## **2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab**

Sebagai seorang intelektual Quraish Shihab menyadari sepenuhnya bahwa proses transformasi ilmu tidak hanya terjadi melalui kata-kata lisan tetapi juga melalui bahasa tulisan. Rentang perkembangan melalui tulisan jauh lebih besar dan efeknya lebih lama dari yang menyampaikan secara lisan. Dengan demikian, tidak seperti alumni universitas Timur Tengah lainnya, Muhammad Quraish Shihab mengembangkan kemampuan

---

<sup>51</sup> Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm 274

<sup>52</sup> Haward M.Federspiel, *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* cet 1, hlm 300

menulisnya dengan baik dan mengikuti jejak para ilmuwan Salafi yang sangat efisien dalam pekerjaan mereka. Dengan banyaknya karir di masyarakat, universitas dan pemerintahan, Muhammad Quraish Shihab menyempatkan diri untuk menulis secara rutin.<sup>53</sup>

Beberapa karya Muhammad Quraish Shihab antara lain:<sup>54</sup>

- a) 40 Hadits Qudsi Pilihan (2007)
- b) Al Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran (2019)
- c) Birrul Walidain (2014)
- d) Corona Ujian Tuhan (2020)
- e) Wawasan Alquran, Tafsir Maudhui Berbagai Persoalan Umat. (2005)
- f) Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil. (2008)
- g) Islam Yang Saya Anut (2018)
- h) Islam Yang Saya Pahami (2018)
- i) Islam Yang Disalahpahami (2018)
- j) Islam dan Kebangsaan (2020)
- k) Jawabannya adalah Cinta (2019)
- l) Kaidah Tafsir (2013)
- m) Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020)
- n) Kosakata Keagamaan (2020)
- o) Lentera Alquran (2008)
- p) Logika Agama (2007)

---

<sup>53</sup> Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm 275

<sup>54</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid ) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab* cet.II (Tangerang: Lentera Hati, 2014) hlm 12

- q) Ensiklopedia Alquran
- r) Membumikan Alquran (2009,2010)
- s) Tafsir Al-Mishbāh (2009).<sup>55</sup>

Dan masih banyak lagi karya-karya yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab.

## **B. Tafsir Al-Mishbāh**

### **1. Biografi Tafsir Al-Mishbāh**

Muhammad Quraish Shihab adalah penulis fenomenal dengan berbagai karya ilmiah baik berupa artikel maupun buku. Muhammad Quraish Shihab juga penulis penelitian tentang masalah kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.<sup>56</sup>

Salah satu karya besar Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir Al-Mishbāh. Kitab yang terdiri dari 15 bagian itu ditulis antara tahun 2000 sampai 2004. Tentu saja, nama Al-Mishbāh dalam kitab tafsir Muhammad Quraish Shihab tidak sia-sia. Dari pendahuluan kita dapat melihat bahwa Al-Mishbāh berarti berfungsi sebagai pelita, lentera atau yang berfungsi mirip dengan lainnya yaitu memberi cahaya kepada mereka yang berada dalam kegelapan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid ) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab* cet.II, hlm 14

<sup>56</sup> Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm 274

<sup>57</sup> Moh. Ali Huzen, skripsi: *Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)* (Semarang: Uin Walisongo,2015) hlm 49

Dengan nama Al-Mishbāh ini, Muhammad Quraish Shihab berharap tafsirnya bisa membantunya menemukan arah kehidupan, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Alquran secara langsung karena terkendala dalam memahami bahasa.<sup>58</sup>

Pemilihan nama ini berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab ketika di Jakarta. Ia aktif menulis sebelum menetap di Jakarta, namun produktivitasnya sebagai penulis belum mapan. Pada 1980 an, ia menulis kolom “Pelita hati” dan acara harian Pelita. Pada tahun 1994, kumpulan karyanya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati dan ia terinspirasi membuat sebuah karya tafsir dengan judul Al-Mishbāh.<sup>59</sup>

Kumpulan rekaman di bagian “Pelita Hati” diterbitkan dengan nama “Lentera Hati” Lentera merupakan sinonim dari pelita yang memiliki arti dan fungsi yang sama. Dalam bahasa Arab lilin, pelita atau lampu disebut Mishbah, yang akhirnya digunakan Muhammad Quraish Shihab sebagai judul karyanya dengan nama yang sama yaitu Al-Mishbāh yang memiliki arti yang sama dengan Lentera Hati.<sup>60</sup>

Inti dari lahirnya tafsir Al-Mishbāh adalah keinginan masyarakat untuk membaca dan memahami Alquran. Namun dalam hal pemahaman Alquran, bahasa dan pengetahuan masih kurang, sehingga banyak orang yang percaya pada syaitan dan membaca beberapa ayat untuk

---

<sup>58</sup> Moh. Ali Huzen, skripsi: *Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)*, hlm 50

<sup>59</sup> Ibid, Hlm 50

<sup>60</sup> Ibid, Hlm 53

mengungkapkan dan mengusir yang gaib. Padahal Pada dasarnya, ayat Alquran tersebut harus digunakan dan dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Dari sinilah tafsir Al-Mishbāh hadir untuk memberikan penerangan terhadap pemahaman-pemahaman masyarakat yang masih keliru.<sup>61</sup>

## 2. Metode Tafsir Al-Mishbāh

Pada tafsir Al-Mishbāh ini, Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah dengan menggunakan metode tahlili (analitis) untuk menjelaskan isi ayat-ayat Alquran dengan cara yang berbeda, tergantung pada pandangan, kecenderungan, dan keinginan para mufassir, yang disajikan sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf Alquran.<sup>62</sup>

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-Mishbāh didasarkan pada pemahaman Quraish Shihab bahwa metode maudhui yang sering digunakan dalam karyanya memiliki keunggulan dalam memperluas pemahaman Alquran tentang semua tema tertentu dalam Alquran secara utuh walaupun tak luput dari segala macam kekurangan.<sup>63</sup>

Menurut Quraish Shihab, Alquran mencakup topik yang tidak terbatas jumlahnya seperti permata yang bersinar di setiap sudut Alquran. Dengan demikian, mengidentifikasi topik pembahasan berarti masih ada hambatan untuk mengeksplorasi satu aspek masalah dan pemahaman yang

---

<sup>61</sup> Moh. Ali Huzen, skripsi: *Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)*, hlm 55

<sup>62</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* cet II (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm 378.

<sup>63</sup> Ibid, hlm 379

komprehensif tentang Alquran. Maka dari itu Muhammad Quraish Shihab memilih metode Tafsir Tahlili dalam penulisan Tafsir Al-Mishbāh ini.<sup>64</sup>

### 3. Corak Tafsir Al-Mishbāh

Tafsir Al-Mishbāh pada umumnya adalah bercorak sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan (*adabu ijtima'i*). Corak tafsir ini mencoba memahami teks Alquran dengan cara menyajikan penjelasan-penjelasan secara cermat dan kemudian menjelaskan maknanya dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian para mufassir mencoba menghubungkan teks-teks Alquran yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.<sup>65</sup> Corak penafsiran ini merupakan gaya baru yang menarik minat pembaca, membangkitkan kecintaan mereka terhadap Alquran dan memotivasi mereka untuk menggali lebih dalam makna dan rahasia yang terkandung dalam Alquran.

---

<sup>64</sup>Ibid, hlm 380

<sup>65</sup> Abdul Hary al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Cetakan II, 1996) hlm 27

### BAB III

#### MAKNA KATA *KHALĪLĀ* DALAM PERTEMANAN

##### A. Pengertian Kata *Khalīlā* Dalam Alquran

Kata *khalil* (خَلِيلٌ) merupakan masdar dari kata *khullah* (خُلَّةٌ), yang berarti “Celah” yaitu berarti ruang kosong di antara dua hal. Kata *khullah* dapat digunakan baik untuk muzakkar maupun muannats dan adapun bentuk jamak dari kata *khullah* adalah *Al-Khilal* yang berarti kasih sayang ataupun persahabatan.<sup>66</sup>

Kata *Khalil* (خَلِيلٌ) berarti teman dekat bentuk muannatsnya adalah *khalilah* yang memiliki beberapa bentuk infinitif seperti kata *Al-Khilalah*, *Al-Khalalah*, dan *Al-Khulalah* yang memiliki makna yang sama yaitu persahabatan dan kasih sayang.<sup>67</sup> Kata *Khalil* sendiri berarti “Kekasih Sejati” dengan maksud Cinta seperti itu hanya untuk Allah dan untuk orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.<sup>68</sup>

Imam Al Maraghi menyatakan, bahwa خَلِيلٌ adalah orang yang dicinta diambil dari خُلَّةٌ yaitu kecintaan yang merasuk dan membaur didalam jiwa dan bisa dikatakan bahwa kata خَلِيلٌ adalah pertemanan yang sangat akrab sehingga terjalin atasnya cinta dan kasih sayang karena Allah Swt.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin* (Jakarta: Qisthi Press, 2016) hlm 57

<sup>67</sup> Ibid, Hlm 58

<sup>68</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm 453

<sup>69</sup> Muhammad Dhuha Abdul Jabbar dan Kh. N. Burhanuddin, L.c, M.Si, *Ensiklopedia Makna Al Quran* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012) Hlm 224

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbāh, kata خَلِيلٌ adalah sahabat sejati yang memenuhi relung hati, yang terdapat didalamnya persahabatan dan cinta. Kata ini awalnya berarti celah, oleh sebab itu ia juga bermakna untuk seorang teman yaitu mereka yang mengetahui segala sesuatu yang ada pada temannya bukan hanya mengenal secara umum namun juga mengenali temannya secara khusus sampai kedalam rahasia yang terdapat dihatinya dan orang seperti itu tentulah selalu menemani dan mendampingi temannya itu.<sup>70</sup>

Banyak yang mengira bahwa kata *Al-Habib* memiliki makna yang lebih utama dibandingkan dengan kata *Al-Khalil* dan mengatakan bahwa Rasulullah adalah *Habibullah* dan Nabi Ibrahim adalah *Khalilullah*. Pendapat ini bila ditinjau dari beberapa sisi terdapat kekeliruan sebab kata *khullah* merupakan kata yang bersifat khusus sedangkan kata *mahabbah* merupakan kata yang bersifat umum.<sup>71</sup> Hal ini dibuktikan dari hadis rasullullah yang berbunyi:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، وَلَكِنَّهُ أَخِي وَصَحْبِي وَقَدِ اتَّخَذَ اللَّهُ  
لِأَصْحَابِكُمْ خَلِيلًا

*Artinya: Sekiranya aku diizinkan oleh Allah untuk menjadikan seseorang sebagai khalil (kekasih) niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai Khalilku akan tetapi ia adalah saudara dan sahabatku sedangkan Allah telah menjadikan sahabat kalian ini (diriku) sebagai khalilnya (H.R Bukhari No. 3656)*

---

<sup>70</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : pesan, kesan dan keserasian Al Quran vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm 559

<sup>71</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, Hlm 58

Nabi Ibrahim As dan Rasulullah dinamakan demikian karena cintanya kepada Allah dan sifat-sifat Allah yang terpatri dalam lubuk hatinya. Mereka meneladani dan mencintai Allah sehingga Allah juga mencintai mereka oleh sebab itu mereka mendapatkan gelar *Khalilullah* yang berarti telah menerima cinta sejati dari Allah, bahwa Allah telah mengisi setiap kekosongan di hatinya dan Nabi Ibrahim As dan Rasulullah Saw telah mengisi seluruh hatinya hanya kecintaan kepada Allah.<sup>72</sup>

## **B. Pengertian Teman**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman berarti teman, sahabat, dan orang yang bekerja dengan kita.<sup>73</sup> Sedangkan sahabat adalah kawan, teman, sahabat yg sangat erat hubungannya dengan kita.<sup>74</sup> Menurut Santrock (2007) Persahabatan adalah sekelompok teman yang ingin bersama, saling mendukung, dan menjadi dekat. Secara umum, persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan suatu tindakan kerjasama dan saling mendukung antara dua orang atau lebih.

Menurut Hafidl Hasan Al-Mas'udi pertemanan dalam Islam disebut dengan persahabatan yaitu adanya hubungan yang dibangun di atas cinta antara dua orang, hubungan yang saling membantu dengan harta dan jiwa, memaafkan kekurangan mereka, tulus, saling setia, saling meringankan beban. Kemudian dalam pertemanan lahir sikap saling mengurangi beban satu sama lain, saling menghibur bila ada yang menyakiti dirinya, saling

---

<sup>72</sup> Ibid, hlm 560

<sup>73</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* Hlm 1663

<sup>74</sup> Ibid, Hlm 1339

mengucapkan kata-kata yang baik, saling menasihati yang baik dan mencegah yang mungkar, saling mendoakan dan saling peduli satu sama lain.<sup>75</sup>

Pertemanan dalam Islam merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersosial. Salah satunya dalam hal bersosial adalah pertemanan. Islam menjelaskan bahwa pertemanan secara hakiki adalah harus bersifat simbiosis mutualisme, yaitu pada kedua belah pihak saling diuntungkan. Sahabat dalam skala besar adalah sahabat yang mengajak dan mengarah pada akhlak yang mulia. Persahabatan yang luas juga dapat mempersatukan hati, buah iman, dan mengembangkan relasi.<sup>76</sup>

Dikutip dari akun youtube Kultum Quraish Shihab, Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa sahabat adalah diri kita dalam sosok yang lain dan jika kita ingin mengenal seseorang lebih jauh tanyakan siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya, karena agama, karakter dan sifat seseorang tergantung dengan siapa teman dekatnya.

Sahabat bukan dibutuhkan saat susah saja namun juga dalam kesenangan dan kebahagiaan. Kriteria seorang sahabat adalah orang yang paling sedikit basa basinya, orang yang menyampaikan kepada kita kelemahan kita dan orang yang meluruskan kekeliruan kita, yang

---

<sup>75</sup> Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Mulia) hlm 55

<sup>76</sup> Ibid, Hlm 57.

bergembira saat kita bergembira dan bersedih ketika kita bersedih dan orang yang tidak pernah meremehkan hak kita.

Pada hari akhir nanti semua persahabatan akan akan putus kecuali bagi mereka yang menjalinnya karena ketakwaan sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Az-zukhruf ayat 67.

الْأَجْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

*Artinya: Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.*<sup>77</sup>

Persahabatan yang tidak dilandasi ketaqwaan dan hanya didasarkan pada kepentingan duniawi yang saling menguntungkan dan bersifat sementara akan menghasilkan pertemanan yang tidak akan kekal dan terputus oleh kematian. Hal ini menyebabkan munculnya perdebatan ketika kematian menghampiri dan semua rahasia akhirat terungkap. Berbeda dengan pertemanan yang didasarkan pada keshalihan kepada Allah, ia akan abadi karena didasarkan pada ketaatan kepada Allah, bahkan jika itu dikaitkan dengan kepentingan yang bersifat duniawi, kepentingan itu akan tetap terjalin sampai hari akhir karena didasari oleh keimanan kepada Allah Swt.<sup>78</sup>

### **C. Hakikat pertemanan dalam Alquran**

Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda suku, bangsa, dan bahasa, dan inilah salah satu nikmat Allah bagi umat manusia sebagai

---

<sup>77</sup> Q.S. Az-Zukhruf/43: 67

<sup>78</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran vol 9* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm 589

mahluk sosial. Jika kita mentadabburinya, maka kita akan menemukan bahwa hikmah dari semua itu adalah untuk menguatkan ukhuwah persaudaraan dan membuat hubungan kita semakin erat satu dengan yang lainnya.<sup>79</sup>

Bagi setiap orang, sahabat menjadi tempat untuk berbagi perasaan, memberikan nasihat dan bantuan dalam situasi sulit atau senang, dan memiliki sahabat sejati yang tulus berteman dan menerima kita apa adanya. Dan Islam sangat menghargai nilai persahabatan. Nabi Muhammad Saw adalah orang yang sangat baik dan mudah bergaul dengan kepiawaiannya, ia mampu melembutkan hati kaum Quraisy dan berhasil mengikuti dakwahnya. Sepanjang sejarahnya, beliau merupakan orang yang paling baik perangainya, rendah hati dan tidak pernah mencela orang lain.<sup>80</sup>

Islam menekankan perlunya berhati-hati dalam memilih teman. Banyak orang menjadi durhaka dan tertipu karena Berteman dengan orang yang salah. Namun, banyak orang menemukan kebaikan dan bimbingan dengan bergaul dengan orang-orang yang takut kepada Allah

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menggambarkan pengaruh sahabat dalam sabdanya sebagai berikut:<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis, hlm 59

<sup>80</sup> Ibid, hlm 60

<sup>81</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* hlm 996

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (HR. Bukhari 5534)<sup>82</sup>

Imam Al-Nawawi menjelaskan dalam hadits ini bahwa ia mencerminkan keutamaan bergaul dengan orang yang shaleh yang berakhlak baik, berilmu luas dan memiliki sifat yang mulia akan memberikan efek kepada diri pribadi untuk menjadi pribadi yang lebih sempurna dan juga terdapat larangan untuk bergaul dengan orang sesat, orang jahat, dan memiliki sifat tercela karena akan merugikan diri sendiri juga dapat terjerumus kepada kepribadian yang tidak baik.<sup>83</sup>

Persahabatan adalah jenis hubungan dan jenis cinta yang menekankan saling pengertian, saling menghormati, saling menerima dan saling memberi dukungan. Memang, dalam bentuk persahabatan mengalami banyak fenomena sosial yang saling mempengaruhi semua orang yang termasuk di dalamnya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* hlm 996

<sup>83</sup> Ibid.. hlm 997

<sup>84</sup> Adika Mianoki, *Pengaruh Teman Bergaul*, hlm 7

Persahabatan dapat membantu dalam berbagi informasi dan pengalaman, bahkan jika suasana hati sedang hancur ketika memiliki masalah, seorang sahabat adalah sasaran untuk berbagi duka. Saat ini banyak orang yang memiliki persahabatan dengan etnis yang berbeda. Namun, dalam menjalin persahabatan seperti ini diperlukan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Namun, bila tidak memiliki sifat saling menghargai satu sama lain akan sering muncul konflik yang tidak berujung pada kemaslahatan.<sup>85</sup>

Menurut Imam Ghazali, persahabatan adalah hubungan sosial yang umum antara satu orang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup> Dan menurut Quraish Shihab, itu berarti persamaan atau keselarasan. Oleh karena itu, persamaan melahirkan kekerabatan, dan kesetaraan karakter melahirkan persaudaraan.<sup>87</sup>

Berteman dengan orang yang baik dalam agama adalah prinsip terpenting umat Islam. Karena agama seseorang tergantung dengan agama teman dekatnya dan seseorang akan dikumpulkan bersama dengan orang yang dicintainya. Jadi berhati-hatilah dalam memilih dengan siapa kita bergaul. Karena seorang teman akan menarik pada apa yang mereka sukai. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda

---

<sup>85</sup> Adika Mianoki, *Pengaruh Teman Bergaul*, hlm 8

<sup>86</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum adDin*, Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihya' Ulum al-Din jilid III*(Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003 ) hlm 552.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. VIII (Jakarta: Lentera Hati, 1998) hlm. 486.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ  
أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

*Artinya: “Dari Abi Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda : Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud no.4833)<sup>88</sup>*

Seorang teman yang baik akan membimbing kepada jalan yang diridhai Allah. Berbahagialah orang-orang yang memiliki sahabat yang dekat dengan Allah. selain itu, teman yang baik bukanlah orang yang mendorong kepada kemaksiatan, tetapi orang yang selalu mendorong kepada kebaikan dan ketaatan. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata, “hendaklah orang yang berteman dengan Anda memiliki lima lima sifat yaitu berakal sehat, baik akhlaknya, tidak fasik, tidak sesat, dan tidak tamak terhadap dunia.”<sup>89</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa modal terpenting dalam sebuah pertemanan adalah pikiran dan Tidak baik bergaul dengan orang bodoh. Lagi pula, orang yang benar-benar bodoh tampaknya membantu Anda atau bahkan membantu Anda, tetapi sebenarnya mereka menyakiti Anda. Teman yang baik pun harus berakhlak mulia dan tidak baik bergaul dengan orang yang tidak berakal, karena dia suka marah dan pergi setelah mengumpat. Karena orang jahat atau fasik adalah orang tidak takut atau tidak percaya kepada Tuhan, kita bisa tersesat karena dia. Dan jika bergaul dengan orang-

---

<sup>88</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3*, Hlm 324

<sup>89</sup> Al Imam al-Shaikh Ahmad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Qudamah al-Maqdisi *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin* (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1398H) hlm 99.

orang yang suka mengikuti aliran sesat, maka mereka akan mempengaruhi kita untuk mengikuti aliran sesat yang telah mereka lakukan.<sup>90</sup>

Oleh sebab itu pentingnya memilih pertemanan agar tidak salah langkah dalam mengambil lingkungan pergaulan, karena banyak sekali para remaja, dan manusia pada umumnya yang salah dalam memilih circle pertemanannya dan berakibat kepada akhlak dan etika yang dimiliki olehnya. Suka berkata kasar, dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

#### **D. Sifat Manusia Yang Pantas Dijadikan Sebagai Teman Dekat**

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tidak semua manusia itu bisa dijadikan sebagai teman dekat karena Rasulullah Saw mengingatkan kepada umatnya bahwa “Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah setiap orang diantara kalian melihat orang yang dijadikannya sebagai sahabat”. Dengan kata lain bahwa ia harus dapat membedakan hal-hal dan sifat-sifat yang membuat dirinya senang memilih seseorang itu menjadi teman dekatnya.<sup>91</sup>

Adapun sifat yang dilihat dari seseorang yang ingin dijadikan sebagai teman dekat atau sahabat menurut Imam Al Ghazali diantaranya adalah berakal sehat, berakhlak yang baik, tidak fasik, dan tidak serakah terhadap dunia. Akal sehat merupakan modal yang utama dan pokok karena

---

<sup>90</sup> Al Imam al-Shaikh Ahmad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Qudamah al-Maqdisi *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*, hlm 101

<sup>91</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya’ Ulumiddin Imam Al Ghazali* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2018) hlm 305

tidak ada kebaikan dalam suatu hubungan pertemanan jika berteman dengan orang yang kurang akalnya, sebab akibatnya adalah perasaan tidak enak dan perselisihan akan sering terjadi yang menyebabkan hilangnya rasa cinta kepada sahabat. Adapun berakhlak yang baik adalah sebuah keharusan karena akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh dengan siapa dia berteman.<sup>92</sup>

Abu Sulaiman RA mengatakan janganlah engkau bersahabat kecuali dengan salah satu dari dua laki-laki ini, yaitu laki-laki yang kau ambil manfaatnya dalam urusan duniamu atau laki-laki yang sebab bertambahnya kemanfaatan dirimu dalam urusan akhiratmu. Menyibukkan diri dengan selain kepada keduanya adalah suatu kebodohan yang besar. Berteman dengan orang yang serakah terhadap dunia adalah racun yang mematikan karena tabiat dapat terbentuk dengan menyerupakan diri dan mengikuti. Duduk bersama orang yang serakah terhadap dunia dapat membangkitkan keserakahan dan duduk dengan orang yang zuhud dapat membangkitkan sikap zuhud terhadap dunia.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali*, Hlm 307

<sup>93</sup> Ibid, Hlm 309

## BAB IV

### CIRI PERTEMANAN DALAM KATA *KHALĪLĀ*

#### A. Karakteristik Pertemanan Dalam Alquran

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup di dunia. Agar persahabatan berkembang, seseorang membutuhkan orang lain yang mereka merasa nyaman untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Karena Persahabatan adalah keterkaitan di mana dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, menghadapi situasi yang berbeda dan saling memotivasi satu sama lain.<sup>94</sup>

Dalam kehidupan bersosial, semua manusia memiliki karakteristiknya masing-masing. Rasulullah Saw adalah manusia yang sangat baik akhlakunya yang menjadikan ia sebagai suri tauladan bagi umatnya. Dalam mengemban dakwah Rasulullah Saw memiliki banyak para sahabat yang senantiasa mendukung dan melindunginya dan para sahabat tersebut memiliki karakter masing-masing. Seperti Abu Bakar yang selalu setia kepada Rasul, Umar yang Tegas, Usman yang rendah hati, Ali yang pemberani dan masih banyak lagi sahabat Rasul dengan karakternya masing-masing.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Catya Alentina, "*Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*" Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9 No.2 (Desember 2016), Hlm 169

<sup>95</sup> Ibrahim Bafadhol, Jurnal: "*Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran*" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, hlm 320

Dalam Alquran Allah telah menjelaskan beberapa karakter yang dijadikan Allah sebagai sahabat untuk kekasihNya Nabi Muhammad Saw. Diantara karakteristik para sahabat tersebut adalah sebagai berikut.<sup>96</sup>

- 1) Sahabat Nabi adalah mereka yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang mukmin. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah: 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agama Allah maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merkapun mencintainya dan bersikap lemah lembut kepada orang beriman tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Yang berjihad dijalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikanNya kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah maha luas (pemberianNya) maha mengetahui.<sup>97</sup>*

- 2) Selalu Menjaga shalat, baik shalat yang wajib maupun shalat sunnah.<sup>98</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Fath:29

...تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ....

---

<sup>96</sup> Ibrahim Bafadhol, Jurnal: "Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, hlm 321

<sup>97</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 54

<sup>98</sup> Ibrahim Bafadhol, "Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, hlm 323

*Artinya: Engkau lihat mereka ruku' dan sujud karena mencari karunia Allah dan keridhaanNya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka karena bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam kitab Taurat.*<sup>99</sup>

- 3) Jujur dalam membela Allah Swt dan RasulNya.<sup>100</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At-Taubah:89

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Artinya: Allah Swt telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai sedangkan mereka kekal didalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.*

- 4) Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap Allah Swt.<sup>101</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At-Taubah: 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ

*Artinya: dan orang-orang yang terdahulu masuk islam dari golongan muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Swt telah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar.*<sup>102</sup>

- 5) Mencintai Allah dan dicintai olehNya.<sup>103</sup> Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Maidah: 54

---

<sup>99</sup> Q.S. Al-Fath/48: 29

<sup>100</sup> Ibrahim Bafadhol, "Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, hlm 325

<sup>101</sup> Ibid, Hlm 328

<sup>102</sup> Q.S At-Taubah/9: 100

<sup>103</sup> Ibrahim Bafadhol, "Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, hlm 332

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكُفْرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَضَّلُ اللَّهُ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agama Allah maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekapun mencintainya dan bersikap lemah lembut kepada orang beriman tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Yang berjihad dijalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikanNya kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah maha luas (pemberianNya) maha mengetahui.*<sup>104</sup>

Dalam hubungan pertemanan tentu ada yang namanya saling berselisih paham, dan untuk mengatasi itu dalam pertemanan diperlukan yang namanya kepekaan dan saling memahami satu sama lain. Jika ada salah satu yang bersalah maka meminta maaf adalah solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada sebagai wujud rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Dan sifat pemaaf merupakan sifat terpuji yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bersosial.<sup>105</sup>

Dalam Alquran ada enam ayat yang penulis temukan berkenaan dengan kata *Khalilā* dan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh termasuk dalam ciri pertemanan dan merupakan implementasi karakter yang harus ada ketika menjalin pertemanan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 54

<sup>105</sup> Catya Alentina, "Memaafkan (Forgiviness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan" Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9 No.2 (Desember 2016), Hlm 170

## 1. Pertemanan Yang Terjalin Karena Ketakwaan Kepada Allah SWT.

Pertemanan yang baik dan kekal adalah pertemanan yang terjalin atas ketakwaan dan kecintaan kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Q.S Az-Zukhruf:67

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

*Artinya: Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.*<sup>106</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab Q.S Az-Zukhruf diatas menjelaskan bahwa ketika semua orang zalim di dunia ini saling membantu dan berteman akrab, mereka akan menjadi musuh di hari penghakiman Karena persahabatan mereka berakar dari ketidakadilan dan dilandasi karena kezaliman yang saling berbuat buruk selama didunia. Ini berlaku untuk semua persahabatan duniawi, kecuali persahabatan yang saleh, yang didasarkan pada ketaatan kepada Tuhan.<sup>107</sup>

Persahabatan yang tidak dilandasi taqwa dan hanya didasarkan pada kepentingan duniawi masing-masing, akan menghasilkan persahabatan yang sementara dan akan menimbulkan perdebatan ketika kematian menghampiri dan semua rahasia akhirat terungkap. Hanya persahabatan yang didasarkan pada kesalehan yang akan bersifat kekal, karena pada

---

<sup>106</sup> Q.S. Az-Zukhruf/43: 67

<sup>107</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* vol 9, hlm 589

dasarnya ketaatan kepada Allah adalah hal yang menyangkut kepada keuntungan dan manfaat yang diperoleh ketika dihari akhir nanti.<sup>108</sup>

Pada hari akhir nanti, ketika tidak ada naungan selain naungan Allah, ada tujuh kelompok manusia yang akan berada di bawah naungannya Allah SWT, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَحَافُ لِلَّهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شَيْئَهُ مِمَّنْ تَنَفَّقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَضَّتْ عَيْنَاهُ (رواه البخاري)<sup>109</sup>

*Dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Tuiuh golongan yang akan Allah naungi di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya. Imam yang adil, Pemuda yang menghabiskan masa mudanya dengan beribadah kepada Rabbnya. Seorang lelaki yang hatinya senantiasa terikat dengan masjid. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah juga karena-Nya. seorang lelaki yang dirayu oleh seorang wanita yang terpandang lagi cantik lalu ia berkata, "sesungguhnya aku takut kepada Allah". Seorang yang bersedekah dan menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. seorang lelaki yang berdzikir mengingat Allah seorang diri sehingga meneteslah air matanya".<sup>110</sup>*

---

<sup>108</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* vol 9, hlm 590

<sup>109</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* Jilid 3 Hlm 127

<sup>110</sup> Ibid, Hlm 128

Salah satunya adalah persahabatan yang bersumber dari kecintaan kepada Allah, saling cinta karenaNya, berkumpul karenaNya, dan berpisah karenaNya.<sup>111</sup>

## 2. Pertemanan Yang Mempunyai Sifat Jujur, Amanah dan Cerdas.

Pertemanan yang diridhai oleh Allah adalah pertemanan yang didalamnya terdapat cinta dan kasih sayang karena Allah. saling mencintai, memahami, saling mengenal dan mengerti keadaan temannya. Selalu mensupport, menjadi pelindung untuk temannya dan saling mengasihi karena Allah seperti kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah Swt. Allah SWT berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ  
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangannya.<sup>112</sup>*

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab Q.S An-Nisa':125 diatas menjelaskan bahwa Keagungan agama tidak perlu diragukan lagi dari pengetahuan orang-orang bijak, terutama yang beragama yang baik, yang dijelaskan dalam ayat ini yaitu orang yang lebih baik agamanya. Al-Biqai mengatakan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Tiga agama dari agama ini adalah Yahudi, Kristen, dan

---

<sup>111</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran vol 9*, hlm 590

<sup>112</sup> Q.S. An-Nisa'/4: 125

Islam yang mengakui dan memuliakan Nabi Ibrahim. Tetapi, karena tidak semua dari mereka mengikuti ajarannya, maka dalam ayat ini yang dimaksud paling baik agamanya ialah yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad Saw yaitu Islam.<sup>113</sup>

*Khalil* adalah seorang sahabat yang mencintai sahabatnya sampai ke relung hatinya, dan menyayangi temannya dengan tulus. Kata ini awalnya berarti celah. Karena biasanya seorang sahabat adalah dia yang mengetahui rahasia sahabat tidak hanya dalam satu waktu. Sahabat adalah dia yang tidak peduli siapa Anda, dan selalu mendampingi kemanapun sahabatnya pergi. Nabi Ibrahim adalah seseorang yang hatinya penuh cinta kepada Allah dan Allah juga mencintainya karena sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Dan Allah menjadikan Nabi Ibrahim As sebagai *Khalilullah* yaitu kekasihnya Allah.<sup>114</sup>

Oleh sebab itu menjalin pertemanan haruslah meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul terdahulu yang mempunyai sifat jujur, amanah dan cerdas. Teman yang dikatakan *khalil* adalah teman yang mengetahui bagaimanapun kondisi temannya, mengetahui segala rahasia yang dimiliki oleh temannya. Oleh sebab itu hendaklah sebagai teman kita harus bisa memiliki sifat yang amanah dalam artian bisa menjaga rahasia,

---

<sup>113</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*. Vol 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm 598

<sup>114</sup> Ibid, hlm 599

aib, menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh temannya dan tidak membongkar aib temannya kepada orang lain.<sup>115</sup>

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَنْ سَتَرَ عَلَيَّ مُسْلِمًا،  
سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, Beliau bersabda :  
Barang siapa menutupi aib orang Islam, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. (H.R. Ibnu Majah no.229)<sup>116</sup>*

### 3. Pertemanan Yang Terjalin Atas Dasar Keshalihan Kepada Allah

Pertemanan yang terjalin atas dasar keshalihan akan menjadi saksi dihari Akhir kelak. Amal kebaikan seperti shalat, zakat dan menginfakkan harta dijalan Allah akan menjadi saksi ada saat tidak adalagi yang membantu, hari dimana tidak ada lagi jual beli dan persahabatan kecuali orang yang bersahabat dan melakukan kebaikan atas dasar keshalihan kepada Allah SWT.<sup>117</sup>

Pertemanan yang selalu mengajak kepada kebaikan yang selalu mengingatkan dan mengajak temannya melakukan amal shalih akan menjadi saksi ketika dihari akhir kelak. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلُوفٌ

---

<sup>115</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*. Vol 2, hlm 598

<sup>116</sup> Muhammad Nashiruddin Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* jilid 3 Hlm.363

<sup>117</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*. Vol 7, hlm 59

*Artinya: Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hambaKu yang telah beriman “Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan rezeki yang kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”<sup>118</sup>*

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab Q.S Ibrahim: 31 diatas berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yang mengkritik orang-orang kafir karena tidak bersyukur atas nikmat Allah. Dia memerintahkan hamba-hamba Allah yang taat untuk berdoa dan bersedekah untuk mensyukuri nikmat-Nya. Mereka harus mengikuti instruksi ini sebelum hari pembalasan yang sangat besar dan akan terjadi, ketika tidak akan ada lagi jual beli, dan persahabatan untuk melindungi bagi mereka yang pembangkang.<sup>119</sup> Dalam Q.S Al baqarah : 254 juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمَ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ  
وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.<sup>120</sup>*

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab Q.S Al-Baqarah: 254 diatas menjelaskan bahwa perintah menafkahkan harta sebelum hari itu akhir tiba, hari dimana tidak akan ada lagi jual beli, tidak ada teman dekat, tidak ada lagi syafaat. Yaitu, sebelum datang hari kematian dan hari pembalasan. Karena dengan begitu setiap orang ingin bertaubat dan

---

<sup>118</sup> Q.S. Ibrahim/14: 31

<sup>119</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*. Vol 7, hlm 60

<sup>120</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 254

menambah kebbaikannya. Semua orang ingin bertobat dari dosa-dosa mereka, tidak akan adalagi yang namanya syafaat walaupun itu teman yang sangat dekat.<sup>121</sup>

Persahabatan yang dimaksud disini adalah persahabatan yang dibangun atas dasar kezaliman yang tidak akan mampu memberi bantuan, kecuali persahabatan yang dibangun atas dasar kecintaan dan keshalihan kepada Allah. Tidak ada syafaat yang diizinkan Allah untuk diberikan kecuali Dia yang mengizinkannya terhadap yang berhak.<sup>122</sup>

#### **4. Pertemanan Yang Saling Menasihati Dalam Kebaikan Dan Ketaatan**

Saling mengingatkan dan saling menasihati satu sama lain adalah hal pokok yang harus dilakukan oleh orang yang saling berteman agar terhindar dari segala kerugian maupun keburukan yang akan terjadi. Sebagai manusia tentunya memiliki sifat salah dan khilaf. Disinilah peran dan fungsi sebagai teman yang baik difungsikan yaitu saling menasihati dalam hal kebaikan dan ketaatan.<sup>123</sup> Misalnya ketika seorang teman meninggalkan shalat atau terlupa melakukan shalat maka tugas kita sebagai seorang teman adalah mengingatkannya bahwa shalat adalah kewajiban yang harus segera ditunaikan.

Jangan sampai kita salah dalam memilih teman, memilih teman harus yang baik agamanya bukan memilih teman yang justru akan

---

<sup>121</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 1, hlm 547

<sup>122</sup> Ibid, hlm 548

<sup>123</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali*, hlm 306

menjauhkan kita dari peringatan Allah Swt karena akan merugikan diri kita baik didunia maupun ketika diakhirat nanti.<sup>124</sup> Allah SWT berfirman:

يُوبَيْتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

*Artinya: Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika (Alquran) itu datang kepadaku. Dan Setan memang pengkhianat manusia.*<sup>125</sup>

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab Q.S Al-Furqan: 28-29 diatas menjelaskan bahwa kata لَيْتَنِي Ini terdiri dari kata ya yang berarti panggilan dan seruan, yang sering digunakan untuk mengungkapkan harapan, tetapi tidak dapat lagi digunakan. Berdasarkan ini, arti harfiah dari kata tersebut adalah “Oh, harapkanmu, datanglah menemuiku.”<sup>126</sup>

Selanjutnya kata rasa penyesalan yang dilambangkan dengan kata ya wailata yang menunjukkan penyesalan karena tidak mungkin lagi mencapai apa yang diharapkan. ya wailata, yang terdiri dari kata ya yang merupakan kata seru dan kata wail yang berarti kebinasaan. Jadi ini pada dasarnya kata tersebut memiliki makna wahai kebinasaanku engkau telah hadir kepadaku.<sup>127</sup>

Itu ditujukan kepada seseorang yang namanya tidak diketahui Baik karena nama itu tidak diketahui secara jelas ataupun tidak dikenal, atau

---

<sup>124</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali*, hlm 307

<sup>125</sup> Q.S. Al Furqan/25: 28

<sup>126</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 9, hlm 458

<sup>127</sup> Ibid, hlm 459

karena beberapa alasan, seperti sengaja tidak mengatakannya untuk menyembunyikan rasa takut atau malu, karena nama itu tidak perlu untuk diketahui, ataupun karena seseorang tidak ingin mengatakannya. Menurut para mufassir ayat ke 29 tersebut menjelaskan bahwa kata Fulan yang dimaksud dalam ayat ini adalah setan.<sup>128</sup>

Kata *khadzulan* diambil dari kata *khadzala* yang berarti tidak mau membantu. Hal ini berlaku untuk mereka yang tidak membantu sebanyak yang mereka bisa, yang menyesatkan setelah membuat janji untuk selalu membantu, baik karena mereka dapat membantu atau tidak. Dalam konteks ayat ini, teman yang bersangkutan tidak bisa membantu sama sekali, dan bahkan sebelum dia memulai, dia berjanji akan selalu membantu jika teman itu memiliki masalah namun itu hanya tipuan belaka.<sup>129</sup>

Ayat di atas memperingatkan setiap orang untuk memilih teman dengan bijak. Bagaimanapun, teman adalah salah satu faktor yang menentukan kepribadian seseorang. Sampai ada yang mengatakan “bila ingin mengetahui tentang seseorang, tanyakanlah kepadanya siapa temannya karena seseorang itu akan mengikuti bagaimana temannya”. Sesuai dengan hadis Nabi Saw “Manusia akan dibangkitkan bersama teman dekatnya oleh sebab itu hendaklah kamu memilih siapa yang akan menjadi

---

<sup>128</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 9, hlm 459

<sup>129</sup> Ibid, hlm 460

teman dekatmu” (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah ra).<sup>130</sup>

## 5. Pertemanan Yang Setia Dan Saling Berkasih Sayang

Dalam pertemanan sangat diperlukan yang namanya kasih sayang dan kesetiaan agar pertemanan yang terjalin kekal hingga sampai hari akhir. Dan dalam pertemanan juga diperlukan kepercayaan satu sama lain agar pertemanan yang terjalin tidak terdapat prasangka yang membuat runtuhnya kepercayaan antar sesama teman dekat. Allah Swt berfirman:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَةً وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا

*Artinya: Dan hampir mereka memalingkan engkau (Muhammad) dari yang telah kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap kami dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.<sup>131</sup>*

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab Q.S Al-Isra': 73 diatas menjelaskan bahwa Orang musyrik buta menggunakan berbagai cara untuk menyangkal atau menjauhkan diri dari Alquran atau bukti bahwa Allah adalah esa, atau apa yang telah Dia turunkan tentang jalan agama yang benar. Mereka menuntut agar orang lain mengikuti saran mereka dengan berbohong atau Mengganti Alquran dan mengklaim bahwa ketentuan ini berasal dari Allah. Dengan demikian, mereka pasti akan menuruti

---

<sup>130</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 9, hlm 462

<sup>131</sup> Q.S. Al-Isra'/17: 73

permintaan kepada Nabi dan Nabi harus menuruti permintaan mereka dan menjadikan mereka sebagai teman setia.<sup>132</sup>

Perhatian dan Kasih Sayang Kami akan terus menjagamu sampai mereka kembali dari keinginannya, Jika kami tidak menguatkan hati dan pikiranmu, engkau akan sedikit condong ke arah mereka karena harapan besarmu bahwa mereka akan menerima Islam dan menjadi penjaganya. Tetapi kamu tidak cenderung tidak melakukan apa-apa karena Allah menguatkan hatimu.<sup>133</sup>

Dalam asbabunnuzul ayat ini menjelaskan bahwa tokoh quraish datang menghadap kepada Nabi Saw dan berkata “Hai Muhammad! Kami meminta Tuhan memberkatimu untuk menerima dan masuk agamamu. Rasulullah Saw ingin mereka menjadi Muslim dan mengasihani mereka, tetapi Allah menurunkan ayat ini dan menekankan bahwa ajakan mereka akan menyesatkan.<sup>134</sup>

## **B. Perbedaan Penggunaan Kata Pertemanan dalam Alquran**

Persahabatan adalah hubungan seumur hidup yang orang tidak dapat dipisahkan. Karena pertemanan merupakan hubungan yang dominan dalam membentuk kedekatan dalam menjalin keakraban. Persahabatan didefinisikan sebagai keadaan saling ketergantungan jangka panjang antara

---

<sup>132</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 7, Hlm 521

<sup>133</sup> Ibid, 522

<sup>134</sup> K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan Dan M.D.Dahlan, *Asbabunnuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: C.V Diponegoro,1975) Hlm 295

dua orang untuk menyelesaikan tugas sosial dan emosional, termasuk didalamnya cinta, dan saling mendukung satu sama lain.<sup>135</sup>

Dalam Alquran banyak kata yang menjelaskan tentang makna pertemanan ataupun persahabatan. Dan diantara kata-kata dalam Alquran yang mengandung makna pertemanan adalah sebagai berikut:

### 1. Kata *Ḥamīm* (حميم)

Kata ini berasal dari kata *haa*, *mim* dan *mim* dengan kata kerjanya berbentuk *hamma-yahummu*. Menurut Ibnu Faris, akar kata *ha mim mim* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti. Beberapa dari mereka berarti “panas” dan juga “dekat”. Menurut pengertian pertama, air panas disebut *hamim*. Demikian juga teman disebut *al-hamim*, karena kata itu juga memiliki makna keakraban.<sup>136</sup>

Sebagaimana disebutkan, kata *Hamim* di dalam Alquran selain dipakai untuk menunjukkan makna air yang panas, juga mempunyai arti teman dekat Ini dapat dijumpai di dalam QS. Asy-Syu'ara: 101, QS. Ghafir: 18, QS. Fushilat: 34, QS. Al Haqqah: 35, dan Al Ma'arij: 10. Dalam ayat-ayat tersebut makna kata *hamim* selalu diperuntukkan kepada kondisi teman yang sedang marah dan diperuntukkan untuk teman yang durhaka sehingga disamakan maknanya dengan air yang panas dan mendidih.<sup>137</sup> Menurut beberapa mufassir, kata *Hamim* adalah teman antar manusia dan Menurut

---

<sup>135</sup> Ditta Febrieta, *Relasi Persahabatan*. Vol 16. No. 2 (Mei 2016), Hlm 155

<sup>136</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al Quran* Jilid 1, Hlm 283

<sup>137</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol 12, Hlm 304

Ibn Juraij, kata *Hamim* berarti “semua yang menjadi teman” dan bermakna umum.<sup>138</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *hamim* yang berarti sahabat dikaitkan dengan situasi hari kiamat dan kedahsyatannya mirip dengan kata *hamim* yang berarti air yang sangat panas, yang juga merupakan lambang penderitaan manusia di akhirat kelak bagi mereka yang durhaka. Dalam Alquran, kata *hamim* disebutkan 14 kali dalam arti air panas dan 6 kali dalam arti teman.<sup>139</sup>

## 2. Kata *Ṣahīb* (صاحب)

Kata *Shahaba* merupakan bentuk dari fi'il madhi, setara dengan fa'ala-yufa'ilu yang berarti berteman. Kata tersebut berasal dari akar kata *sahaba*, yang terdiri dari huruf *sad*, *ha* dan *ba*, artinya *yadullu 'ala muqaranati syaiin wa muqarabatihi* (menunjukkan kemesraan dengan kerabat).<sup>140</sup>

Pertemanan yang digambarkan oleh kata *صاحب* dalam Alquran adalah hubungan interaksi timbal balik untuk menciptakan teman yang saling menguntungkan satu sama lain. Kata *Ṣahīb* juga bermakna orang yang selalu menyertai dan juga mengenal kita.<sup>141</sup>

Dalam Alquran kata *shahib* tidak selalu bermakna teman atau tidak dikhususkan maknanya adalah teman atau sahabat namun makna lafadznya

---

<sup>138</sup> Ibid, Hlm 284

<sup>139</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al Quran* Jilid 1, hlm 285

<sup>140</sup> Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin al-Zakariyyah al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm 163.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, hlm 326

bermakna umum. Terkadang ditemui kata *Ṣahīb* yang bermakna istri, dekat, dan juga teman. Kata *Ṣahīb* menggambarkan makna teman namun ia bersifat tidak kekal atau bisa terputus seperti layaknya seorang istri dan suami bisa berpisah.<sup>142</sup>

### 3. Kata *Ṣadīq* (صديق)

Kata *shadiqun* berasal dari akar kata *sadaqa* yang terdiri dari tiga huruf, *sad dal dan qaf* yakni Menunjukkan kekuatan sesuatu dengan kata lain yang merupakan perkataan ataupun yang lainnya. Dengan demikian, kata *shadiqun* dapat dipahami sebagai seseorang yang ikhlas atau tidak. Ada yang mengatakan bahwa tidak mudah untuk mengatakan kebenaran kepada orang yang terbiasa mengatakan kebenaran, sementara yang lain selalu mengatakan yang sebenarnya, mempercayai kebenaran, dan menjaga kebenaran dalam tindakan.<sup>143</sup>

Dengan kata lain, sifat seorang sahabat yang baik adalah selalu mempercayainya, tidak pernah berbohong dalam suatu hubungan dan meminta kejujuran dalam segala hal. Dan sahabat yang buruk adalah yang selalu membenarkan meskipun semua perbuatanmu salah.<sup>144</sup>

Kata *sadiq* berasal dari kata *shidq* yang berarti kebenaran. Seorang teman sejati adalah ia yang mempercayaimu dan membenarkanmu. Pada saat yang sama, setiap orang membenarkan seorang teman dalam arti bahwa

---

<sup>142</sup> Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin al-Zakariyyah al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, hlm 164

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh :Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an*, Vol. 10, hlm 86.

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm 87

dia dengan tulus memperbaiki kesalahannya dan berusaha untuk menjadi baik dan benar dalam setiap kata, sikap dan perbuatan. Namun, kata *sadiq* diartikan sebagai teman secara umum yang memiliki sifat kejujuran dalam berinteraksi.<sup>145</sup>

#### 4. Kata *Qarīn* (قرين)

Kata *Qarin* berasal dari kata *qarana*, yang terdiri dari huruf *qaf*, *ra* dan *nun* yang memiliki dua arti yaitu yang pertama untuk menunjukkan bahwa sesuatu terkait dengan sesuatu dan terlihat kuat dan kokoh. Dan kedua dari segi arti persahabatan, kata *Qarana Muqtarinun* berarti pertemanan yang saling berhubungan dan kata *Qarna* mengacu pada orang atau sekelompok orang yang hidup pada zaman yang sama, sekitar 80 atau 100 tahun yang lalu.<sup>146</sup>

Dari perbedaan makna yang dijelaskan dalam Alquran untuk kata *qarin* dan turunannya, kita dapat menyimpulkan bahwa kata *qarin* berarti tidak hanya teman, tetapi juga manusia, jin, syaitan, dan yang selalu mendampingi manusia.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *qarin* artinya selalu bersama seseorang, baik itu manusia, jin atau setan. Dalam wujud Setan, *qarin* berusaha untuk menenggelamkan manusia, dan semua orang akan terpengaruh oleh rayuannya baik itu dari segi kebaikan maupun kejahatan.

---

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, hlm 87

<sup>146</sup> Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin al-Zakariyyah al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) hlm 62.

Oleh sebab itu Nabi menasehati manusia untuk memilih teman dengan bijak agar tidak merugikan dirinya.<sup>147</sup>

Kata *qarin* selalu disandingkan dengan makna setan dan jin yang selalu menjerumuskan manusia kepada kesesatan dan jalan yang buruk dan selalu mendampingi manusia dimanapun berada. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda : “Tidak seorangpun diantara kamu kecuali telah ditetapkan bersamanya *qarin*/pendamping dari makhluk jenis jin/setan” para sahabat bertanya “walaupun engkau wahai Rasulullah?” “Akupun demikian, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmatNya kepadaku sehingga aku selamat (H.R Muslim dan Al-Baihaqi melalui Aisyah R.A)<sup>148</sup>

##### 5. Kata *Biṭānah* (بطانة)

Kata *Biṭānah* berasal dari akar kata *bathana* yang terdiri dari huruf *ba*, *ta*, dan huruf *nun*, yang bermakna sesuatu yang berada di balik sesuatu.<sup>149</sup> Dan Allah Swt dinamakan Al Bathin karena Ia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi.

Kata *Biṭānah* adalah untuk orang yang sangat istimewa yang tahu apa yang tersembunyi di dalam diri Anda atau mengetahui segala sesuatu tentang Anda. Kata *Biṭānah* hanya sekali dijumpai dalam Alquran yaitu dalam Q.S Ali Imran:188 yang menunjukkan pertemanan antar manusia,

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, hlm 444

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, hlm 567

<sup>149</sup> Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin al-Zakariyyah al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 1, hlm 251

yaitu baik beriman dan tidak beriman.<sup>150</sup> Dan juga larangan untuk menjadikan orang-orang kafir dan orang-orang munafik menjadi teman kepercayaan karena itu akan merugikan diri kita sendiri.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Garib al-Qur'an*, hlm 51.

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh :Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. 2, hlm 118

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Islam menekankan perlunya berhati-hati dalam memilih teman. Banyak orang jatuh ke dalam ketidaktaatan dan kemaksiatan karena bergaul dengan orang yang salah. Namun, banyak juga yang mendapatkan rahmat dan hidayah dengan bergaul dengan orang-orang saleh.

خَلِيلٌ artinya adalah pertemanan, yaitu pertemanan yang terdapat cinta di dalamnya. Kata ini awalnya berarti celah, jadi biasanya sebuah pertemanan yang didalamnya terdapat cinta dan kasih sayang memiliki teman yang mengetahui rahasia dan sesuatu yang tersembunyi dari temannya karena memiliki sifat yang saling memahami satu sama lain. Oleh karenanya pertemanan yang seperti itu tentu selalu mendampingi sahabatnya dan selalu memahami perasaan sahabatnya.

Dalam Alquran Kata *Khalīlā* terulang sebanyak enam kali yang memiliki makna kekasih, teman dekat dan teman yang akrab. Kata *khalil* sendiri adalah kata yang lebih menekankan kepada pertemanan yang didalamnya terdapat cinta dan kasih sayang yang berlandaskan agama.

Dari penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *Khalīlā* dalam perspektif Quraish Shihab di tafsir *Al-Mishbāh*, bahwa ciri teman yang dikatakan *Khalil* diantaranya adalah Pertemanan yang dilandaskan karena ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, Pertemanan yang saling mencintai, memahami, saling mengenal dan mengerti keadaan temannya

seperti kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah Swt, Pertemanan Yang Mempunyai Sifat Jujur, Amanah dan Cerdas, Teman yang saling menasihati dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam ketaatan dan Saling melindungi, saling memelihara dan saling berkasih sayang.

Dan terakhir adalah sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, kita bukan hanya diperintahkan untuk memilih teman yang baik, namun juga menjadi pribadi yang baik agar orang-orang yang bergaul dan berteman dengan kita juga tidak salah dalam menjadikan kita sebagai teman dekatnya. Menjadi teman yang baik dan memilih teman yang baik adalah salah satu upaya agar terhindar dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri dan salah satu upaya dalam meraih keridhaan Allah Swt.

## **B. Saran**

Besar harapan penulis agar sekiranya para pembaca lebih memperhatikan siapa yang kita jadikan sebagai teman sebab akhlak, etika seseorang dapat dipengaruhi oleh siapa yang dijadikannya sebagai teman dan bisa menjadi teman yang baik yang memiliki akhlak mulia dan dapat memberikan pengaruh yang baik kepada teman yang bergaul dengan kita.

Kemudian, penulis berharap agar tulisan ini menjadi acuan bagi kita semua agar dapat memilah dan memilih siapa yang menjadi teman kita dan menjadikan kita teman yang baik untuk orang-orang yang bergaul dengan kita.

Terakhir Penulis memahami bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu,

penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Imam. 2003. *Ihya' Ulum adDin, Terj. Moh. Zuhri*, Terjemah Ihya' Ulum al-Din jilid III. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2016. *Raudhatul Muhibbin*, Jakarta: Qisthi Press
- Al Qurtubi. 2007. *Tafsir Al Qurthubi* jilid 5, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi  
Jakarta : Pustaka Azzam
- Aziz, Muh. Irfan. 2019. *Skripsi: Penyesalan Orang Zalim Di Akhirat (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Furqan/25: 27-29)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2002. *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Farmawy, Abdul Hary. 1996. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* cet II.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Al-Maqdisi, Al Imam al-Shaikh Ahmad ibn 'Abd al-Rahman ibn Qudamah. 1398H.  
*Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*. Beirut: Maktabah Dar al-Bayan.
- Al-Mas'udi, Hafidl Hasan. *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis. Surabaya: Ampel Mulia
- Al-Qasimi, Jamaluddin. 2018. *Saripati Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali*.  
Tangerang: PT Lentera Hati
- Al- Razi, Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin al-Zakariyyah al-Qazwaini. 1979.  
*Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2018. *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*, Terj. M. Alwan, Lc. Solo: Fatiha Publishing.
- Ath-Thabarani, Imam. 2009. *Al Mu'jam Al Kabir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al.Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2010. *Syarah Hadits Al-Bukhari*. Jakarta: Darus Sunnah
- Fathiyah, Farhatul. 2017. Skripsi: "*Persahabatan Perspektif Al-Qur'an*" ( *Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari*). Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Federspiel, Haward M.1996. *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* cet 1. Bandung: Mizan
- Hanafi, Muchlis Muhammad. 2014. *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid ) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab* cet.II. Tangerang: Lentera Hati.
- Huzen, Moh. Ali. 2015. skripsi: *Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh)*. Semarang: Uin Walisongo
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Jabbar, Muhammad Dhuha Abdul dan Kh. N. Burhanuddin. 2012. *Ensiklopedia Makna Alquran*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. 2017. Tesis : *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)*. Makassar : Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar
- Mukafi, Hani Ahmad. 2020. Skripsi : *Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mianoki, Adika. 2015. *Pengaruh Teman Bergaul*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam Al-atsary
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rifai, Surur. 2021. Skripsi: *Pengaruh Pergaulan Dalam Dalam Hadis (Kajian Ma'ani Al-Hadith Riwayat Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Roziqin, Badiatul dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia Cet II*. Yogyakarta: e-Nusantara,
- Salim, Abd. Muin dkk. 2011. *Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. III*. Bandung: Alfabeta.

- Shaleh, , H.A.A. Dahlan Dan M.D.Dahlan. 1975. *Asbabunnuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: C.V Diponegoro
- Shihab, Muhamad Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 11. Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish.1998. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. VIII. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir* cet II. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish.1992. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan
- Shihab, Muhammad Quraish.2005. *Dia Di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* Cet III. Jakarta: Lentera Hati
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Alentina, Catya. (2016). *Memaafkan (Forgiviness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9 (2)
- Bafadhol, Ibrahim *Karakter Para Sahabat Dalam Perspektif Alquran*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir
- Febrieta, Ditta. (2016). *Relasi Persahabatan*. Vol 16. (2)

Marchella, Roro Irene Ayu Cahyaning dan Chontina Siahaan. (2022). *Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan*. Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Vol. 11 (1)

Yamani, Moh. Tulus. (2015). *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. J-PAI, Vol. 1 (2)

## PROFIL PENULIS



### 1. Biodata

Nama : Nazli Badrul Aini Ramdhani  
Tempat/Tanggal Lahir: P. Banyak, 13 Desember 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dsn Madrasah, Desa Pulau Banyak,  
Kec. Tg. Pura, Langkat

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Status : Belum Menikah  
Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara  
No. Hp : 082276465653  
Email : nazliramdhani13@gmail.com

### 2. Pendidikan

SD : SDN 050736 Pulau banyak  
SMP : MTsN Tanjung Pura, Langkat  
SMA : MAN 2 Tanjung Pura, Langkat  
Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara

### 3. Pengalaman Organisasi

Bendahara Umum Kursus Kader Dakwah MAN 2 Tanjung Pura, Langkat  
Anggota OSIS MAN 2 Tanjung Pura, Langkat

#### **4. Data Ayah**

Nama Ayah : Alm. H. Muhammad Kamal, Is  
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Banyak, 28 Desember 1953  
Pendidikan Terakhir : S-1  
Pekerjaan Ayah : -

#### **5. Data Ibu**

Nama Ibu : Dra. Hj. Kamaliah, R, S.Pdi, M.HI  
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Banyak, 13 Februari 1956  
Pendidikan Terakhir : S-2  
Pekerjaan Ibu : Guru atau Dosen